

**PENGELOLAAN WISATA RELIGI UNTUK PENGEMBANGAN
DAKWAH (STUDI KASUS MAKAM TUAN GURU
SYEKH ABDUL WAHAB ROKAN BESILAM)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

SYAHYUTI

NIM: 14143013

Program Studi: Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Nomor : Istimewa

Lamp : 7 (tujuh) Exp.

Hal : Skripsi

An. Syahyuti

Medan, 24 Juni 2019

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

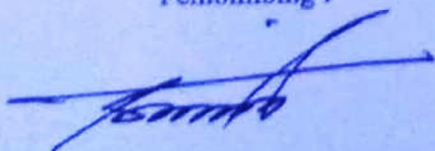
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Syahyuti yang berjudul: Pengelolaan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah(studi kasus makam Tuan guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam), kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat di terima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial(S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat,saudara tersebut dapat di panggil untuk mempertanggung jawabkan skripsi nya dalam siang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komuikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

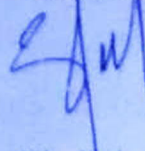
Wassalam

Pembimbing I



Dr. Ahmad Thamrin Sikumbang, MA
NIP. 196908081997031002

Pembimbing II



Khatibah, MA
NIP. 197502042007102001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. William Iskandar Pasar V Telp. 6615683-6622925, Fax. 6615683
Medan Estate 20371

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Pengelolaan wisata religi untuk pengembangan dakwah studi kasus makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam. An. Syahyuti, NIM. 14143013 yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 10 Juli 2019, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Ketua

Dr. Hasnuri Jauhari Ritonga, MA
NIP. 197408072006041001

Anggota Penguji

1. Dr. Ahmad Thamrin Sikumbang, MA
NIP. 196908081997031002
2. Dr. Khatibah, MA
NIP. 197502042007102001
3. Kamalia, M.Hum
NIP. 197508102003122003
4. Dr. Azhar, MA
NIP. 196410101991031003

Sekretaris

Dr. Khatibah, MA
NIP. 197502042007102001

1.

2.

Mengetahui
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA

Dr. Soiman, MA
NIP. 196605071994031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahyuti
NIM : 14143013
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Pengelolaan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah
(studi kasus makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab
Rokan Besilam)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 24 Juni 2019

Yang membuat pernyataan



Syahyuti

NIM: 14143013

ABSTRAK

Nama : Syahyuti
NIM : 14143013
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tempat, Tanggal Lahir : Kwala Air Hitam, 12 Januari 1996
Judul Skripsi : Pengelolaan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah (studi kasus makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam)
Pembimbing I : Dr. Ahmad Thamrin SK, S.Ag, MA
Pembimbing II : Dr. Khatibah, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengelolaan wisata religi untuk pengembangan dakwah di makam Tuan guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Besilam kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.

Temuan penelitian ini sebagai berikut: (1) pengelolaan wisata religi di makam Tuan Guru langsung ditangani oleh juru kunci makam, yang telah dipercayai oleh masyarakat di Besilam. Pada saat ini pengelolaan wisata religi untuk pengembangan dakwah sudah berjalan dengan baik, yang mana pengelola dalam pengembangan dakwah melalui persulukan. (2) sumber daya yang dibutuhkan untuk pengembangan dakwah adalah sumber daya manusia yang lebih utama, yang mana sumber daya ini berperan sebagai mengembangkan dakwah, peran dalam menjaga dan merawat makam, peran dalam mengembangkan objek wisata, peran dalam menjaga keamanan dan kenyamanan di kompleks makam.

Untuk meningkatkan perkembangan dakwah perlu dilakukan gebrakan baru dengan menyebar luaskan informasi kepada pihak luar, menjalin kerjasama dengan beberapa pihak yang terkait.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, dengan penulis mengucapkan puji syukur, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi mengenai "Pengelolaan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah (studi kasus makam Tuan guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam) dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa dikaruniakan kepada baginda Nabi Muhammad SAW atas segala teladannya di medan kehidupan dan di medan dakwah sehingga pemicu penulis untuk senantiasa bersemangat dalam mencari kehidupan dunia dan akhirat, serta keluarga, sahabat, tabi'in dan kaum muslimin yang konsisten dengan nilai-nilai keislamannya.

Dengan melalui proses yang tidak singkat, dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari doa, bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua yang tercinta, besar terimakasih atas do'a, motivasi dan dukungan yang tak hentinya kepada penulis. Penulis persembahkan skripsi ini terkhusus untuk orang tua sebagai hadiah istimewa, tanpa kalian apa jadinya penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN SU Medan.

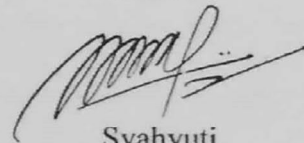
3. Bapak Dr. Soiman, MA sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.
4. Bapak Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA dan Khatibah, MA selaku ketua dan sekretaris jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.
5. Bapak Dr. Ahmad Thamrin SK, S.Ag, MA dan Ibu Khatibah, MA sebagai Dosen pembimbing I dan pembimbing II Skripsi, terimakasih kepada bapak dan ibu yang sudah berkenan membimbing saya selama ini untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
6. Kepada seluruh Staf dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada seluruh staf dan pegawai perpustakaan UIN SU Medan yang telah memberikan penulis begitu banyak sumber bacaan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada Herawati Damanik, Jibril Siregar, Muhammad Firmansyah, Rizky Fahmi Ramadhan serta seluruh teman-teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan, yang telah banyak memberikan dukungan dan perhatian melalui jalinan silaturahmi yang baik selama ini.
9. Terimakasih kepada seluruh pengurus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilani yang telah memberikan waktu dan tempatnya untuk kegiatan penelitian skripsi ini.

10. Semua pihak yang tiak di sebutkan namanya satu persatu,terimakasih banyak.Semoga segala hal baik yang telah di berikan akan dikembalikan oleh Allah dengan balasan yang lebih besar.

Demikian yang tulis sampaikan tak lupa penulis mengucapkan terimakasih dan mohon maaf atas segala kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini. sesungguhnya manusia itu tidak ada yang sempurna, karena kesempurnaan itu hanya lah milik Allah.

Medan, 24 Juni 2019

Penulis



Syahyuti

NIM : 14143013

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Istilah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Sistematis Pembahasan.....	7
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengelolaan Wisata Religi.....	10
B. Fungsi Wisata Religi	21
C. Tujuan Wisata Religi.....	21
D. Hukum Dakwah	22
E. Tujuan Dakwah	23
F. Strategi Dakwah	24
G. Fungsi Dakwah Bagi Masyarakat	25
H. Penelitian Terdahulu	30
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	39
F. Teknik Keabsahan Data	40

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum 42
B. Temuan Khusus 51
C. Pembahasan

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 72
B. Saran-Saran..... 73
C. Penuitup..... 74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR PERTANYAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk selalu senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif. Hal ini menunjukkan bahwa syariat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimal mungkin sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Mengingat aktifitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun harus diikuti atau berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat, artinya aktivitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi, mengakibatkan terjadinya perubahan tata nilai dan budaya masyarakat ke arah tatanan kehidupan yang lebih bersifat rasional dan objektif. Manusia saat ini tidak terkecuali umat Islam lebih mudah mengadopsi nilai-nilai baru yang menurut pikiran dan pertimbangan logis mereka dan mulai meninggalkan tata nilai atau budaya lama yang lebih

cenderung mengandung unsur-unsur keagamaan yang kental. Pola interaksi dan komunikasi dunia yang semakin terbuka, ditambah pudarnya sekat-sekat antar negara sebagai ciri utama dari fenomena globalisasi juga turut memuluskan pergeseran tata nilai lama menuju tata nilai baru yang lebih canggih dan modern. Oleh sebab itu, umat Islam dituntut dapat memilih dan menyaring berbagai jenis bentuk informasi sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam.

Maju mundurnya umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan, di dalam Al-Qur'an kegiatan dakwah disebut dengan *Ahsanul Qaula*, dengan kata lain bisa menempati posisi tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, jadi tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kemunduran bahkan kelumpuhan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya karena perkembangan atau kemajuan zaman yang tidak dapat dibendung. Maka sebagai umat Islam yang memiliki kewajiban dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan menyampaikan kebenaran haruslah melakukan inovasi baru dalam perkembangan dakwah. Sehingga sesuai dengan misinya yaitu “ Rahmatan Lil Alamin” yang berarti Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi

mereka melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka, sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

Berdasarkan dari orientasi tersebut, dakwah bertujuan untuk membentuk individu, masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala sendi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. Selain itu Nabi Muhammad Saw juga mengungkapkan bahwa kita harus senantiasa berdakwah dalam kondisi apapun dengan sekuat tenaga. Hal tersebut diungkapkan dalam sebuah Hadist dari Abu Said Al Khudri R.A:

Dari Abu Said Al Khudri R.a berkata : Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: “ Siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman” (Riwayat Muslim).²

Artinya berdakwah itu tidak kenal waktu dan tempat, apapun yang kita miliki dapat menjadi media atau sarana berdakwah. Berdakwah tidak hanya di Masjid, bisa lewat lembaga pendidikan, bahkan bisa juga di lokasi wisata, sebagaimana yang sering disebut sebagai wisata religi dan itu termasuk bagian dari dakwah.

¹Hasan Bastomi, *Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus*, (STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia, TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah Vol.1, No.2, Desember 2016) diunduh pada tanggal 10 Agustus 2018, h. 146.

²Purwo Prilatmoko, *Manajemen Wisata Religi: Studi Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi atas Pengelolaan wisata Religi Sunan Ampel Surabaya*, (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), h. 2.

Selanjutnya membahas mengenai wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi atau mempelajari keunikan dan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisata tidak semata-mata untuk mencari suasana baru atau sekedar berlibur namun digunakan untuk memperoleh wawasan edukatif, pengalaman, kesenangan, bahkan pengalaman spiritual, tergantung tempat wisata yang dikunjungi.

Di Indonesia sendiri memiliki potensi wisata yang beraneka ragam mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata bahari, wisata religi termasuk wisata ziarah. Dan salah satu potensi wisata yang berkembang saat ini adalah wisata ziarah, yang juga digunakan sebagai salah satu sarana perkembangan dakwah. Wisata ziarah memiliki dampak ekonomi dan pengembangan keberagaman yang tidak dapat diabaikan.

Arti penting wisata religi yang dimaksud disini bukan hanya sekedar bersenang-senang dan mencari hiburan, tetapi yang lebih penting adalah memperluas wawasan untuk menyaksikan dan membuktikan kebenaran ayat-ayat kebesaran Allah yang tersebar di seluruh pelosok bumi ciptaan Allah SWT. Seperti mengunjungi makam orang shaleh atau sosok pejuang penyebaran dakwah sebagai wisata rohani atau wisata spiritual bukan hanya keindahan lahiriyah yang dapat dinikmati, serta untuk memperoleh pelajaran dan ibrah yang dapat diambil. Wisata religi saat ini bukan hanya pada makam saja, namun pada

masjid dan tempat-tempat bersejarah peninggalan Islam pun juga termasuk wisata religi.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia, tidak sedikit yang salah mengartikan tempat wisata religi khususnya makam, menjadi salah satu tempat berbuat hal-hal yang dilarang dalam Islam, salah satu yang masih berkembang sampai saat ini adalah maraknya wisata ziarah dijadikan atau dipercaya dapat mengabulkan segala permintaan dari orang yang datang berkunjung, sehingga tidak jarang pengunjung yang datang melakukan ritual persembahan atau yang sering disebut dengan Syirik. Hal ini tentunya telah keluar dari tujuan awal pendirian tempat wisata religi tersebut, sungguh sangat disayangkan tempat yang seharusnya dijadikan sebagai salah satu bukti peninggalan penyebaran dakwah pada zamannya, disalah artikan dan tujuan oleh para pengunjung, baik itu yang berasal dari daerah sekitar maupun luar kota.

Berdasarkan uraian di atas, melihat begitu pentingnya perkembangan dakwah bagi umat Islam, dalam menyebarkan kebaikan dan kebenaran, sehingga membuat penulis merasa tertarik untuk membahasnya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Pengelolaan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membuat suatu rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengelolaan wisata religi pada makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan dalam pengembangan dakwah?
2. Apa saja sumber daya yang di butuh kan dalam pengelolaan wisata religi pada makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam?

C. Batasan Istilah

Pembatasan ruang lingkup penelitian difokuskan pada pokok permasalahan yang ada pembasannya, sehingga peneliti tidak menyimpang dari sasaran. Pembatasan istilah dalam proposal ini juga bertujuan agar pembahasan lebih fokus. Maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pengelolaan adalah kegiatan pemanfaatan dan pengendalian atas semua sumber daya yang diperlukan untuk mencapai ataupun menyelesaikan tujuan tertentu.
2. Wisata Religi adalah suatu tempat wisata yang memiliki sisi religi atau spiritual, seperti tempat ibadah atau kawasan ziarah. Dalam penelitian ini wisata religi yang dimaksud adalah pada Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan di Besilam.

3. Pengembangan Dakwah adalah suatu kegiatan dalam peningkatan dan penyempurnaan terhadap proses dakwah yang kemudian digerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta memberikan gambaran yang jelas mengenai pengelolaan wisata religi makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan dalam pengembangan dakwah.
2. Untuk mengetahui sumber daya apa saja yang di butuh kan dalam pengelolaan wisata religi makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam

E. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Secara Teoritis
Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang suatu penegelolaan, khususnya berkaitan dengan pengelolaan wisata religi pada Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan di Besilam.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi manajemen pengelola Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan di Besilam untuk manajemen ke depan yang yang lebih baik. Dan diharapkan dapat menjadi wacana bagi lembaga-lembaga pengelola wisata religi agar dapat meningkatkan profesionalisme dalam manajemen lembaganya, guna persaingan dakwah yang lebih global lewat dunia pariwisata.

F. Sistematis Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membaginya ke dalam V bab. Melalui sistematis pembahasan ini, kemudian bab demi bab akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu sama lain. Sehingga pembahasan akan lebih fokus dan agar memudahkan peneliti dalam proses penyusunannya. Peneliti menguraikan secara berurutan dan sistematis sebagai berikut:

Bab I: Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teoritis yang berisikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian untuk memperkuat argumentasi dalam menjelaskan tentang penelitian tersebut.

Bab III: Metode Penelitian, yang berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta teknik keabsahan data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini menjadi pokok pembahasan dimana dicantumkan hasil dari penelitian yang ditemukan dalam penelitian serta pembahsannya.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi tentang berisi tentang kesimpulan akhir dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak terkait.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengelolaan Wisata Religi

a. Definisi Pengelolaan

Kata pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola dan merupakan terjemahan dari bahasa Italia yaitu *menegiare* yang artinya menangani alat-alat, berasal dari bahasa Latin *manus* yang artinya tangan. Dalam bahasa Perancis terdapat kata *mesnagement* yang kemudian menjadi *management*.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti mengendalikan, mengurus dan menyelenggarakan. Pengelolaan pada dasarnya adalah pengendalian dan pemanfaatan semua sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk atau penyelesaian suatu tujuan kerja tertentu. Irawan mendefinisikan bahwa pengelolaan sama dengan manajemen yaitu penggerakan, pengorganisasian dan pengarahan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya Reksopoetranto mengemukakan beberapa pengertian manajemen (pengelolaan) sebagai berikut:

- 1) Manajemen adalah unsur yang bertugas mengadakan pengendalian agar semua sumber dana dan daya yang dimiliki organisasi dapat

¹Hasan Bastomi, “*Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus*” dalam Jurnal TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 155.

dimanfaatkan sebagai daya guna dan berhasil guna diarahkan untuk mencapai tujuan.

- 2) Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan manusia dan sumber daya alam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Manajemen secara pengertian, adalah seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain.²

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen atau pengelolaan adalah suatu seni untuk mengatur atau mengelola semua sumber daya yang dimiliki oleh organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.³

Dalam pengelolaan wisata keagamaan atau wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

- 1) Perlu pembentukan forum rembuk masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan/ ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
- 2) Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (*master plan*) Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) dan dibahas secara lintas sektoral. Beberapa hal termasuk pula

²Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah (ed), *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 5.

³<https://Sugionomuslimin.wordpress.com/cdn.ampproject.org>, *Konsep Pengelolaan (Manajemen)*, Diunduh pada tanggal 05 September 2018.

persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (*building code*).

- 3) Perlu dikembangkan pula, *Collaborative Management* antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.

Adapun pola-pola lintas sector yang harus dikembangkan untuk pengelolaan daya tarik wisata religi adalah dengan semangat 4 M:

- 1) *Mutual Respect* (saling menghormati)
- 2) *Mutual Trust* (saling percaya)
- 3) *Mutual Responsibility* (saling bertanggungjawab)
- 4) *Mutual Benefit* (saling memperoleh manfaat)⁴

Arti penting pengelolaan dalam konteks manajemen adalah memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasional secara bersama-sama. Selain itu pengelolaan memungkinkan kerjasama antar orang-orang dan individu di dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Definisi Wisata Religi

Sebelum diurai tentang wisata religi, ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian wisata atau pariwisata. Menurut UU. No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang

⁴Hasan Bastomi, “*Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus*” dalam Jurnal TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 156.

disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.”⁵ Sedangkan menurut UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.⁶

Adapun wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religious atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai wisata setempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tauusiah dan hikmah dalam kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti untuk mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah.

Oleh karena itu, mesti ada ibrah dan hikmah yang didapat dari kunjungan wisata religi, misalnya membuat yang bersangkutan lebih dekat kepada Allah, ingat mati, takut akan siksa kubur dan siksa neraka. Jadi, semestinya terdapat perubahan yang berbeda bagi kepribadian dan

⁵Moch. Chotib, “*Wisata Religi Di Kabupaten Jember*” dalam Jurnal, Fenomena Vol.14 No. 2 Oktober 2015, hlm. 412.

⁶ Ibid hlm, 412.

perilaku seseorang yang melakukan perjalanan spiritual, sebab dalam wisata religi seharusnya suasana kejiwaan dan kesan spiritual menjadi sangat penting, untuk ada baiknya dalam wisata religi terdapat pembimbing atau ketua rombongan yang tidak sekedar mengantar peserta rombongan wisata religi kelokasi yang dituju, lebih dari itu ketua rombongan berperan semacam pembimbing jama'ah haji atau umroh, yang mampu menjelaskan apa arti dalam wisata religi yang sebenarnya.

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus seperti, Masjid dimana sebagai tempat pusat keagamaan yang digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah. Selanjutnya makam, yang dalam pandangan tradisional adalah tempat peristirahatan atau yang sering disebut adalah kuburan serta candi yang pada zaman purba bahkan sampai sekarang masih dijadikan salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi.

Wisata religi yang dimaksud disini lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *zaaru*, *yazuuru*, *ziyarotan*. Ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, namun dalam aktifitas pemahaman masyarakat kunjungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburannya. Kegiatannya pun lazim disebut dengan ziarah kubur. Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunnah, yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak

berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian.⁷

Berziarah mengunjungi tempat-tempat bersejarah termasuk di dalamnya mengunjungi makam, rumah ibadah, dan tempat peninggalan Nabi-Nabi dan Wali-Wali Allah dapat memberikan manfaat bagi yang melaksanakan. Bahkan jika yang dikunjungi adalah makam orang tua kita yang menjadi sejarah kehidupan kita, ada nilai manfaat, menambah kebaikan dan mengingatkan kampong akhirat. Sebagaimana hats Rasulullah sebagai berikut:

“Sesungguhnya aku dahulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah! Karena dengannya, akan bisa mengingatkan pada hari akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian. Maka barang siapa yang ingin berziarah maka lakukanlah, dan janganlah kalian mengatakan □ hujr’ □ ucapan-ucapan batil).”

(H.R. Muslim).⁸

Para teolog Islam merumuskan dua macam ziarah yakni:

- 1) Ziarah *Syar’iyah*, yaitu ziarah yang dilakukan dengan maksud mendo’akan si mayat dan mengambil pelajaran (□ *tibar*) dengan keadaan mereka pada waktu masih hidup. Mereka telah mati, telah

⁷Ahsana Mustika Ati, *Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*, (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 30.

⁸Purwo Prilatmoko, *Manajemen Wisata Religi: Studi Perencanaan Pelaksanaan dan Evaluasi atas Pengelolaan wisata Religi Sunan Ampel Surabaya*, (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hlm. 5.

dipendam, telah menjadi tanah dan mereka telah menjumpai apa yang telah mereka perbuat, baik berupa kebaikan atau keburukan.

- 2) Ziarah *Bid'iyah* (*Syirkiyah*), yaitu ziarah yang dimaksudkan memohon kepada si mayat untuk memenuhi hajat seseorang atau meminta do'a dan syafaat kepadanya atau berdo'a di dekat kuburannya dengan keyakinan bahwa do'anya lebih terkabul.

1. Pengembangan Dakwah

a. Definisi Pengembangan

Pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Selain itu, pengembangan dalam organisasi merupakan usaha meningkatkan organisasi dengan mengintegrasikan keinginan bersama akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian tersebut.

Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaannya dan kemajuan kariernya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.⁹

⁹Siti Fatimah, *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2015),h. 23.

Pengembangan dan pembaruan adalah dua hal yang sangat diperlukan. Rasulullah SAW mendorong umatnya supaya selalu meningkatkan kualitas, cara kerja dan sarana hidup, serta memaksimalkan potensi sumber daya alam semaksimal mungkin. Karena Allah telah menciptakan alam semesta ini untuk memenuhi hajat hidup manusia.

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (*organization development*) merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi. Secara individual proses pengembangan yang berorientasi kepada perilaku para da'i, dalam pengembangan itu sendiri pembinaan dan peningkatan wawasan jamaah dalam pemahaman, sikap dan aktivitasnya tentang ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek hidup dan kehidupan yakni akidah, ibadah, akhlak, keluarga, sosial kemasyarakatan, politik, dan kewarganegaraan, ekonomi, pendidikan dan ilmu pengetahuan, kesenian, kejasmanian, kesehatan, keterampilan dan keamanan jamani serta rohani.¹⁰

b. Definisi Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa (etomologi) berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani.¹¹ Selain itu, juga bermakna mengundang, menuntun, dan menghasung. Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'il amr* yaitu *ud'u* yang berarti ajaklah atau serulah.

¹⁰Ibid., hlm. 24.

¹¹Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Bandung:Citapustaka Media, 2015), hlm. 3.

Penelusuran makna dakwah melalui penggunaan pembentukan kata oleh Al-Qur'an merupakan cara kajian semantik. Pemahaman yang dapat ditemukan adalah bahwa dakwah bersifat persuasive yaitu mengajak manusia secara luas. Kekerasan, pemaksaan, intimidasi, ancaman, atau terror agar seseorang melaksanakan ajaran Islam tidak bisa dikatakan dakwah.¹² Sedangkan dakwah menurut istilah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam menurut pandangan dari beberapa ahli.

Menurut Drs. Hamzah Yakub dakwah berarti mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya. Sama halnya seperti yang terkandung dalam Al- Qur'an surat An Nahl : ayat 125 disebutkan bahwa adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.

Menurut M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman, terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.

Menurut Jamaluddin Kafie, dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok, atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 10.

imaniyah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Definisi yang lain, menurut Team Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/khotbah Agama Islam (pusat) Departemen Agama RI dimana dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.

Keaneka ragaman definisi dakwah tersebut terdapat kesamaan ataupun perbedaannya yang bila disimpulkan akan mencerminkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
- 2) Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia kejalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik.
- 3) Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat.¹³

¹³Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash Surabaya-Indonesia, 2004), h. 21.

Definisi di atas telah cukup memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian, unsur, bentuk dan cakupan dakwah. Hal itu dapat ditegaskan sebagai berikut.

Pertama, dakwah tidak sama atau identik dengan tabligh, ceramah dan khutbah. Akan tetapi mencakup komunikasi dakwah dengan pesan-pesan agama melalui lisan, tulisan, dan dengan perbuatan, keteladanan dan aksi sosial.

Kedua, dalam pelaksanaan dakwah melibatkan sejumlah unsur sebagai suatu sistem yaitu da'I (muballigh), mad'uw atau orang yang diajak. Selain itu, adanya pesan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah serta tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Ketiga, sasaran dakwah (*mad'uw*) meliputi individu, keluarga dan masyarakat. Elaborasi hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah mencakup dakwah *fardiyah*, kegiatan dan penyuluhan Islam, dan penyiaran atau komunikasi Islam secara luas. Masing-masing kegiatan itu dengan sasaran yang berbeda satu sama lain.

Keempat, secara implisit definisi di atas juga mengisyaratkan bahwa dakwah harus diorganisir dan direncanakan dengan baik. Sebab kegiatan dakwah merupakan program yang terus-menerus dan tidak pernah berakhir dan perlu dilakukan secara bersama-sama.¹⁴

¹⁴Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Bandung:Citapustaka Media, 2015), hlm. 12.

B. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil *ibrahatau* pelajaran dari ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal.

Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, implementasinya dalam wisata, kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam Al Qur'an.

C. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman dalam menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia. Dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat ke-Esaan Alla SWT. Serta mengajak dan menuntun manusia agar tidak tersesat kepada hal-hal semacam syirik atau mengarah kepada kekufuran. Ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya, kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai.

Abidin menyebutkan bahwa tujuan ziarah kubur adalah:

- 1) Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan do'a dari orang yang meninggal.

- 2) Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat untuk dijadikan pembelajaran bagi orang yang masih hidup, bahwa kita akan mengalami apa yang dialami mereka, yaitu kematian.
- 3) Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan do'a dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan.

Muatan dakwah dalam wisata religi adalah sebagai berikut:

1) *Al-Hikmah*

Sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

2) *Al-Mauidzhah Hasanah*

Mauidzhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.¹⁵

D. Hukum Dakwah

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya amar ma'ruf, nahi anil munkar, berjihad, memberi nasihat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat atau

¹⁵Ahsana Mustika Ati, "Pengelolaan, Wisata Religi □Studi Kasus Makam Sultan □adiwijaya □ntuk Pengembangan Dakwah□" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 35.

hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun orang yang diajak, ikut ataupun tidak ikut itu urusan Allah sendiri. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

دُعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَمَّا الْغَالِغَالُونَ
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَاجْلِبْهُمْ سُبُلَ الْغَيْبِ وَمَا هُمْ بِأَعْيُنِنَ
 إِنْ رَبُّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَخْفَى عَلَى الْعَيْنِ وَالَّذِينَ
 كَفَرُوا فَاجْلِبْهُمْ سُبُلَ الْغَيْبِ وَمَا هُمْ بِأَعْيُنِنَ
 بِأَلْمُتِّدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. An-Nahl : 125)¹⁶

E. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan utama (umum) dan tujuan khusus (perantara). Tujuan utama merupakan garis pokok yang menjadi arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umum ini tidak bisa dicapai sekaligus karena mengubah sikap dan perilaku seseorang bukan pekerjaan sederhana. Oleh karena itu perlu tahap-tahap pencapaian. Tujuan pada setiap tahap itulah yang disebut tujuan perantara. Mitra dakwah yang telah memahami pesan dakwah tidak selalu segera

diikuti dengan pengamalannya. Karenanya, tujuan yang menjadi ukuran adalah tujuan khusus. Tujuan khusus harus realistis, konkrit, jelas, dan bisa diukur. Selain itu, tujuan khusus juga berisi beberapa tahapan. Tujuan utama dakwah itulah yang dijadikan dasar penyusunan strategi dakwah dengan memerhatikan masing-masing tujuan khususnya.¹⁷

F. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.¹⁸ Al-Bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Strategi Sentimental (*al-manhaj al- \square athifi*)

Adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya. Strategi ini diterapkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekkah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

¹⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 351.

¹⁸Ibid., hlm. 349.

2) Strategi Rasional (*al-manhaj al- \square ali*)

Adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hokum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

3) Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

G. Fungsi Dakwah Bagi Masyarakat

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dakwah berarti mengajak, menyeru seseorang, sekelompok ataupun masyarakat untuk menuju kebaikan, maka akan diuraikan beberapa fungsi dakwah bagi masyarakat diantaranya sebagai berikut:

1) Sebagai Pembina

Sejarah membuktikan, bahwa makin lama nilai-nilai dan ukuran pomoral semakin menghilang dari kehidupan bangsa, meskipun segala usaha telah dikerahkan, baik oleh para *reformer* maupun oleh para

pemimpin. Segala cara telah ditempuh, namun berakhir dengan kegagalan. Gejala demikian dalam kenyataannya merupakan bukti bahwa kebudayaan ateis telah membenamkan bahtera kemanusiaan ke dalam lumpur yang menyesatkan perjalanannya. Tiada penyelesaian terhadap krisis demikian kecuali dengan kembali pada kebesaran Allah SWT.

Agama mengajarkan adanya hari akhir dan pembalasan, dimana semua karya dalam kehidupan ini akan dibalas secukupnya. Semua karya dalam kehidupan hanya dipersembahkan kepada Allah semata. Tujuan dan penggerakan manusia dalam beramal dan berkarya dalam kehidupan di dunia yang singkat, tiada lain hanya untuk mencari keridhaan Allah dan karena Allah. Sedangkan karya-karya manusia yang baik dan buruk bukanlah kembali kepada Allah, melainkan semuanya kembali kepada manusia itu sendiri.

Dengan berdakwah, agama bukan hanya mengajak kepada berbudi luhur dan mengangungkannya, melainkan juga menanamkan kaidah-kaidahnya, memberikan rambu-rambu batasannya, serta menetapkan ukuran-ukurannya secara umum. Agama juga memberi contoh segala perilaku yang harus diperhatikan manusia, kemudian membuat manusia gemar bersikap lurus (yang benar dan baik), melaksanakannya, serta mengingatkan akan penyimpangan darinya. Akhirnya, menetapkan balasan pahala dan siksa terhadap yang berlaku jujur, lurus, menyimpang, dan tidak jujur.

2) Sebagai Pengarah

Membangun pabrik, sekolah, gedung, dan bendungan adalah mudah, namun yang paling sulit adalah membangun manusia. Manusia yang mampu hidup mandiri, yang mampu menentukan putusan bagi keinginan-keinginannya, yang memberi kehidupan bagi dirinya serta melakukan kewajiban-kewajibannya, dan mencintai orang lain sebagaimana ia menagih haknya. Manusia harus mengenal kebenaran, percaya terhadap keyakinannya dan mempertahankannya. Mereka harus mengenal kebajikan dan mencintainya bagi orang lain sebagaimana mereka mencintainya untuk dirinya sendiri, serta memikul kewajibannya dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan. Demikian pula manusia harus mengetahui dan wajib mengajak serta menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang ma'ruf dan melarang yang mungkar, serta mengorbankan jiwa dan kekayaannya pada jalan kebenaran.

Membentuk manusia yang demikian adalah suatu urusan yang sangat sulit, namun iman bisa membuat mu'jizat-mu'jizat. Hanya imanlah yang mampu mempersiapkan jiwa-jiwa yang bisa menerima prinsip-prinsip kebajikan, walaupun di belakang harinya mengandung bebanan dan kewajiban-kewajiban, pengorbanan dan kesulitan-kesulitan. Imanlah unsur satu-satunya yang mampu mengubah jiwa-jiwa secara sempurna dan membentuk manusia menjadi manusia baru, menempanya dalam acuan baru, sehingga mengubah tujuan hidupnya,

cara-cara perubahannya, mengarahkan tingkah lakunya, perasaannya, dan ukuran-ukurannya.

Mendakwahkan keimanan (dalam konsep Islam) merupakan suatu karya guna mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku manusia menjadi manusia baru yang Islami. Oleh karena itu, berdakwah dalam rangka menanamkan rasa keimanan dalam konsep Islam sama halnya dengan mengomunikasikan iman itu sendiri kepada orang lain, sehingga mereka (orang lain itu) menjadi insan yang muslim dan mukmin.

3) Pembentuk Manusia Seutuhnya

Secara mendasar, dalam jiwa manusia terdapat suatu kekuatan yang tidak bisa dilihat mata. Ia merupakan kekuatan maknawi (abstrak), yang menuntun manusia melakukan kewajibannya dan menangkis segala kejahatan. Kekuatan tersebut menuntunnya dalam wujud memerintah, melarang, mengingatkan, mendorong, menentukan, dan melaksanakan sesuatu, yang dalam kehidupan sehari-hari disebut hati nurani. Dalam diri manusia, kata hati (*qalbu*) menjadi ukuran bagi etikanya. *Al-Dhamir* atau *al-Wujdan* atau *qalbu* adalah tiang akhlak. Masyarakat manapun tidak akan bisa maju, tidak akan bisa teratur dan bahagia, walaupun banyak undang-undang dibuat, dan pengawasan aparat Negara diperketat, apabila akhlak manusia anggota masyarakatnya tidak ditegakkan dengan baik. Semua itu akan bisa teratur, maju, dan bahagia apabila terdapat hati (*qalbu*) yang hidup.

Orang mengatakan: “Keadilan itu bukan berada dalam teks undang-undang, melainkan di dalam *dhamir* (hati nrani) hakim”.

Islam juga mengajarkan akidah bahwa segala perbuatan manusia dicatat oleh pena ketuhanan, sebagai suatu catatan rekaman kehidupan manusia selama di dunia, secara cermat dan rapih. Dari uraian tersebut, semuanya menjadi jelas bahwa berdakwah merupakan kegiatan komunikasi yang memiliki sifat *informatif, instruktif, persuasif, dan human relations*. Informatif dengan memberitahu apa yang benar dan baik, seperti halnya yang diajarkan Allah SWT melalui Al-Quran, dan dicontohkan Rasulullah melalui Haditsnya. Instruktif dengan mengharapkan apa yang disampaikan itu mau dan mampu dilaksanakan sebaik-baiknya. Persuasif dalam arti dengan segala kiprahnya da’I (pendakwah) memengaruhi mad’u (mitra dakwah) agar mau dan mampu mengubah sifat, sikap, pendapat, dan perilakunya ke arah yang benar dan baik menurut ajaran Islam. Sementara sifat human realtionsnya terkandung dalam cara penyampaian materi dakwahnya yang didasarkan pada hubungan antar manusia secara manusiawi.

Dengan berdakwah yang mengandung keempat sifat tersebut, kiranya akan terbentuk manusia yang sangat mulia seperti digambarkan Allah SWT melalu surat at-Tin ayat: 1-8:

رَوَاتِّينَ وَالْوَالِيَّاتُ فِي بُيُوتِهِنَّ
 (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢) وَهَذَا
 (٣) السَّبَلِ الْإِلَهِيِّ

وَلَدْخَلَ قُنَا إِلَهِيًّا فِي أَجْسِنِ تَقْوِيْمِ (٤) تُمْرِدَ دِنَاهُ
 (٥) أَشْفَلِ سِافِلِي

إِلَّا الَّذِي ظَنَّنَا مَبْدُوحًا ۗ أَلَمْ نَجْعَلِ لَهُمُ الْحَدِيثَ لِيُذَكِّرُوا الَّذِينَ ظَنُّوا أَنَّ عَمَلَهُمْ فِي الْأَرْضِ مَنَاجِدًا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَا يَسْمَعُونَ (٦)
 بِالَّذِي نَزَّلَ فِي الْبَيْتِ الْأَمِينِ

Artinya:

“Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?.(Q.S At-Tin :1-8)¹⁹.

Demikian pula apa yang disebut manusia seutuhnya itu jelas akan terwujud, sehingga masyarakatnya pun insya Allah akan menjadi masyarakat yang *thayibatun gafur*, masyarakat Islami yang madani.²⁰

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengelolaan wisata religi baik untuk menegembangkan dakwah atau tujuan lain telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, serta untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi maka dalam penelitian ini penulis akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hlm. 597.

²⁰Kustadi Suhandang, *Ilmu dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 193-198.

oleh Ahsana Mustika Ati 2011²¹, Halim Ro'is 2012²², Siti Fatimah 2015²³.

Secara umum penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Karya Ahsana Mustika Ati, 2011 yang berjudul “Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)” pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan spesifikasi studi kasus. Penelitian ini bersifat mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan wisata religi di kompleks makam Sultan Hadiwijaya. Pengelolaan wisata religi di kompleks makam Sultan Hadiwijaya langsung ditangani oleh juru kunci makam, dimana juru kunci ini dipercaya oleh Kraton Surakarta sebagai abdi dalem sekaligus menjadi perawat dan penjaga makam. Kraton Surakarta disini berperan sebagai pengelola sekaligus pelindung. Selanjutnya, makam Sultan Hadiwijaya dalam pengembangan dakwahnya menggunakan metode dakwah *bil lisan* sedangkan muatan dakwah di makam ini adalah *al hikmah* dan *mauidhzah hasanah*. Pengembangan makam ini menyangkut pengembangan wisata religi melalui program dzikir dan tahlil serta santunan fakir miskin. Pengelolaan dakwah wisata religi di kompleks makam Sultan Hadiwijaya tidak dapat terlepas dari tiga unsur yaitu sumberdaya manusia, sumberdaya alam, maupun sumberdaya finansial. Ketiga unsur tersebut sangatlah

²¹Ahsana Mustika Ati, *Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*, (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 80-81.

²²Halim Ro'is, *Penyelenggaraan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah pada Majelis Ta'lim Assodiqiyah di Makam Mbah Sodik Jago Wringinajar Mranggen Demak*, (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 67-71

²³Siti Fatimah, “*Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*” (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 82-83.

diperlukan dalam pengembangan dan peningkatan jumlah kunjungan peziarah pada objek wisata religi makam ini. Faktor-faktor pendukung berasal dari masyarakat ataupun instansi terkait baik pemerintah, dinas pariwisata maupun pengelola Keraton Surakarta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, suasana alam yang sejuk serta keamanan dan kenyamanan. Faktor penghambatnya adalah masih kurangnya penyebar informasi kepada pihak luar.

Kedua, Karya Halim Ro'is, 2012 yang berjudul "Penyelenggaraan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah Pada Majelis Ta'lim Assodiqiyah di Makam Mbah Sodik Jago Wringinjajar Mranggen Demak" dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan ilmu dakwah. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan penelitian ditempat pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Pelaksanaan kegiatan wisata religi atau ziarah yang diselenggarakan di makam Mbah Sodik Jago yang diikuti dari berbagai kalangan ini membawa pengaruh baik bagi masyarakat luas maupun masyarakat sekitar. Penyelenggaraan wisata religi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang perkembangan dakwah. Sebagaimana pada Majelis Ta'lim Assodiqiyah dalam pelaksanaan kegiatan wisata religi memanfaatkan sisi dakwah dalam hal pelayanan-pelayanan yang baik terhadap jama'ah yang diselingi dengan nilai-nilai unsur dakwah. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Assodiqiyah mengadakan penyelenggaraan wisata religi dalam

pengembangan dakwah. Hal itu terbukti pada pelaksanaan kegiatan wisata religi atau ziarah di makam Mbah Sodik Jago dan makam silsilah Mbah Sodik Jago serta makam para sunan Walisongo. Selain itu, dalam bentuk pengembangan dakwah pada majelis Ta'lim Assodiqiyah terhadap sasaran dakwah (*mad'u*) terdapat pada program kegiatannya yaitu dengan bentuk pengajian dan ziarah yang sifatnya sukarela. Faktor-faktor pendukung dan penghambat menjadikan sebuah kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman pada Majelis Ta'lim Assodiqiyah di Makam Mbah Sodik Jago yang disebut dengan faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yaitu: kekuatan yang meliputi, memiliki sistem pelayanan yang teratur, terdapat tenaga pelaksana yang bertanggung jawab, dan adanya koordinasi yang baik dari pihak pengurus Majelis Ta'lim. Serta kelemahan diantaranya kurangnya kedisiplinan dari para jama'an, keterbatasan dana, dan perbedaan tingkat kecerdasan serta pengetahuan jama'ah. Adapun faktor eksternal yaitu: peluang diantaranya, adanya kerjasama dengan instansi-instansi dari luar sehingga membantu jalannya kegiatan karena adanya dukungan tempat dan moril dari masyarakat, serta adanya koordinasi yang baik antara masyarakat dan remaja. Serta ancaman diantaranya, adanya persaingan dengan majelis ta'lim yang lain, kurang adanya bantuan dana dari instan lain, dan adanya profokasi dari jama'ah lain yang dapat mengendorkan niat jama'ah.

Ketiga, Karya Siti Fatimah, 2015 dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mudzakir Sayung Demak)” pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

kualitatif dengan spesifikasi studi kasus. Pengembangan objek daya tarik wisata di makam Mbah Mudzakir menyangkut pengembangan jaringan wisata religi. Pengembangan wisata religi di makam Mbah Mudzakir meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industry pariwisata, pengembangan objek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM. Pengembangan objek daya tarik wisata religi pada makam Mbah Mudzakir telah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari aspek *planning, organizing, actuating* maupun *controlling*. Faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata religi ini berasal dari masyarakat ataupun instansi dari pemerintah. Dinas pariwisata maupun pengelola makam Mbah Mudzakir dengan sarana dan prasarana yang memadai, suasana alam yang sejuk, keamanan dan kenyamanan serta objek yang begitu mengagumkan yang saat ini masih jarang untuk dijumpai ditempat lain. Faktor penghambatnya yaitu masih minimnya informasi kepada masyarakat luar serta promosi dari pengelola.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan., baik dari segi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya maupun dari segi pengelolaannya. Namun dari berbagai penelitian di atas, belum ada peneliti yang secara khusus yang meneliti tentang pengelolaan wisata religi untuk mengembangkan dakwah. Peneliti memfokuskan pada tugas juru kunci makam, sumber daya yang digunakan dalam pengelolaan makam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk meluruskan perspektif pengunjung tentang tujuannya berziarah atau berkunjung ke Makam Syekh Abdul Rokan di Besilam, agar dapat mengembangkan dakwah sesuai dengan tujuan dari dakwah itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.¹

Data kualitatif merupakan data yang hanya dapat digambarkan dengan kata-kata ataupun uraian tentang objek yang diteliti dan tidak dapat dihitung atau diangkakan. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah berupa data-data uraian berupa keterangan-keterangan hasil wawancara termasuk kajian pustaka dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Yaitu data yang secara langsung diperoleh dari sumber pertama atau sumber yang berhubungan dengan objek penelitian dengan cara dikumpulkan oleh peneliti langsung dari objek yang diteliti. Adapun data

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 400.

primer yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain deskripsi lokasi penelitian, serta hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Data primer di peroleh dari juru kunci makam.

2. Data Sekunder

Yaitu data pendukung yang diperoleh dari sumber lain atau berasal dari pihak tertentu di luar objek penelitian. Data yang diperoleh berasal dari buku-buku referensi, makalah ilmiah, dokumen, penelitian sebelumnya atau bahan bacaan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra penglihatan sebagai alat bantu utamanya, selain mata juga panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra penglihatan serta dibantu dengan panca indra lainnya. Dari pemahaman tersebut, metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dengan disertai pengamatan, pencatatan dan dokumentasi foto di lokasi penelitian. Hal ini bertujuan

²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, cet 2, 2007), hlm. 118.

untuk mempertegas data secara factual dan actual serta mempermudah pengolahannya secara deskriptif.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).³Data-data yang sebelumnya tidak didapatkan melalui teknik observasi maka dapat diperoleh melalui wawancara langsung kepada pihak yang berwenang serta pihak-pihak yang bersangkutan dengan objek yang diteliti. Melalui wawancara, data yang dapat dikumpulkan adalah informasi mengenai gambaran umum dari objek penelitian, serta informasi lain dari setiap informan yang akan dicocokkan satu sama lain untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

3. Studi Kepustakaan (Dokumentasi)

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan data yang menggunakan berbagai macam dokumen seperti buku atau literature, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dokumentasi berupa foto-foto untuk lebih meyakinkan dan menggambarkan situasi pada objek penelitian serta informasi tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis memanfaatkan arsip serta data-data yang

³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 143.

berhubungan dengan sejarah berdirinya makam, struktur organisasi (pengelola), tujuan, letak geografis makam, dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dari hasil wawancara serta hal yang terkait dengan objek penelitian yang kemudian disusun ke dalam bentuk uraian yang menggambarkan suatu keadaan, maupun peristiwa tertentu yang sifatnya menerangkan. Dalam penelitian ini penulis berusaha menjelaskan dan memaparkan fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh sehingga dapat dengan mudah dipahami dan mudah dalam menyimpulkan hasilnya.

Langkah atau tahapan dalam analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang mengarahkan serta membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa agar kesimpulan akhir dapat diambil. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci.

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk-bentuk tabel dan dilengkapi dengan keterangan sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data yang lain.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara akan diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi data yaitu teknik pengumpulan data dengan bermacam-macam cara pada sumber yang sama.

4. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan ,diperoleh setelah pengumpulan data

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan perpanjangan pengamatan , peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus dan penelitian ini menggunakan triangulasi.

Triangulasi merupakan suatu pendekatan terhadap pengumpulan data dengan mengumpul kan bukti secara seksama dari berbagai sumber yang berbeda-beda, alat yang berbeda maupun prespektif teoritis yang berbeda.Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai

waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Kampung Islam Besilam Langkat

Kampung Islam Besilam atau juga dikenal Babussalam, terletak di kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Kampung Besilam ini berjarak sekitar 75 kilometer dari kota Medan, Ibukota Provinsi Sumatera Utara. Sejarah berdirinya kampung Besilam ini sangat erat dengan keberadaan Kesultanan Langkat, di mana sang pendiri kampung Besilam ini adalah guru atau ulama agama Islam bagi kerabat kesultanan Langkat, di mana sang pendiri kampung Besilam ini adalah guru atau ulama agama Islam bagi kerabat kesultanan dan juga masyarakat Langkat pada waktu itu.

Kampung Besilam atau Babussalam ini didirikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan (1811-1926), seorang penganut Tarekat Naqsabandiyah yang telah memperdalam ilmu agama di tanah jarizah Arab. Sekembalinya ke tanah kelahiran Indonesia, Syekh Abdul Wahab Rokan mengajarkan ilmu Tarekat Naqsabandiyah kepada para murid dan pengikutnya. Pada saat itu Sultan Musa, sultan pertama Langkat, yang menurut kabarnya bersepupu dengan Syekh Abdul Wahab Rokan, dan memberikan beliau sebidang tanah untuk Syekh Abdul Wahab Rokan agar mendirikan sebuah perkampungan Islam, mengingat kesultanan Langkat yang beretnis Melayu memeluk agama Islam begitupun juga masyarakat Melayu pada umumnya. Karena banyak masyarakat yang menganut dan mengamalkan ajaran Syekh Abdul

Wahab Rokan, maka saat itu Syekh Abdul Wahab Rokan pun dijuluki gelar oleh para pengikutnya dengan sebutan Tuan Guru Babussalam yang berarti guru keselamatan, maka kampung yang ditempati oleh Tuan Guru Babussalam dinamai dengan Babussalam atau Besilam.

Setelah wafatnya sang Tuan Guru Babussalam Syekh Abdul Wahab Rokan pada hari Jumat 27 Desember 1926, ajaran Tarikat Naqshabandiyah yang diajarkannya kepada para murid dan pengikutnya masih terus diamalkan oleh para murid yang menggantikan peran Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai penyiar Islam di tanah Langkat. Maka setelah wafatnya Syekh Abdul Wahab Rokan, kampung Besilam memiliki Tuan Guru Babussalam atau Tuan Guru Besilam lainnya yang terus mengajarkan ajaran Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan dan mendirikan syiar Islam. Begitupun setelah Tuan Guru lainnya wafat, maka akan ditunjuk Tuan Guru lainnya sebagai pemimpin umat.

Keadaan kampung Besilam sangat tenang, berada jauh dari pusat keramaian, dan hanya dikelilingi oleh perkebunan karet dan sawit, membuat kampung ini sangat baik untuk melakukan tarekat dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebuah pesantren pun berdiri kokoh di tengah kampung, selain itu terdapat dua buah masjid, satu masjid yang menjadi makam bagi Syekh Abdul Wahab Rokan dan satunya merupakan masjid yang digunakan oleh santri dan warga kampung untuk beribadah. Sementara masyarakat yang tinggal di wilayah Babussalam pun sehari-harinya sangat menjunjung tinggi agama dan norma.

Setiap tahunnya ada sebuah hajatan besar yang bernama HUL atau Hari Ulang Tahun untuk mengenang Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Pada peringatan HUL ini para jemaah yang berasal di sekitar pesisir pantai timur Sumatera (provinsi Aceh, Sumut, Sumbar, Riau, Jambi), bahkan para jemaah yang datang dari luar negeri juga banyak seperti dari Malaysia, Singapura, Brunei, sampai beberapa negara Asia, berdatangan ke kampung Besilam untuk turut bertarekat. Selain pada HUL tersebut setiap harinya kampung Besilam ini selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah dan jemaah yang datang untuk bertemu dengan Tuan Guru Babussalam. Tidak hanya masyarakat biasa saja yang ramai berziarah dan mendalami agama ke kampung Besilam ini, bahkan para pejabat dan tokoh masyarakat yang ingin mendapatkan keinginannya dalam hal tertentu seperti posisi publik, datang menemui Tuan Guru Babussalam untuk meminta restu dan doa. Tokoh nasional seperti wakil presiden Jusuf Kalla pernah berkunjung ke kampung Besilam, termaksud juga Gubernur Sumatera Utara Edi Rahmayadi.

Menuju ke kampung Besilam ini lebih muda dengan menggunakan kendaraan pribadi. Sementara untuk kendaraan umum adalah dengan menggunakan tersedia jika dari Medan adalah bis Pembangunan Semesta (PS) tujuan dari Pinang Baris (Medan) – Pangkalan Berandan. Berhenti sebelum sungai Tanjung Pura, tempat biasa bis menurunkan penumpang, dari situ perjalanan selanjutnya bisa menggunakan RBT atau ojek.

2. Biografi Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam

a. Kelahiran Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam

Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidy Naqsabandi atau yang sering disebut dengan Tuan Guru Besilam, dilahirkan pada 19 Rabiul Awal 1230 H/ 28 September 1830 M, dan meninggal pada 21 Jumadil Awal 1345 H/ 27 Desember 1926 M, pada usia 115 tahun. Ia berasal dari kampung Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Kabupaten Kampr, Provinsi Riau sekarang. Nama Rokan dinisbentkan kepada daerah asalnya. Ia meninggal dan dimakamkan di Babussalam. Hingga saat ini, pemakamannya masih dapat disaksikan di kampung Babussalam dan senantiasa ramai diziarahi oleh para penziarah. Semasa kecilnya, ia dinamai dengan Abu Qasim. Ayahnya bernama Abdul Manaf bin M. Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai, yang merupakan keturunan dari raja Siak. Ibunya bernama Arbaiyah.

Syekh Abdul Wahab Rokan, berasal dari keluarga yang terkenal sebagai alim besar dan shalih. Neneknya, yakni Haji Abdullah Tembusai merupakan seorang ulama yang disegani di daerahnya. Diriwayatkan dalam sebuah sumber bahwa syekh Abdul Wahab Rokan merupakan seseorang yang berpenampilan sederhana, ia berperawakan sedang, kulitnya putih kuning, air mukanya bersih dan menarik hati setiap orang yang melihatnya. Ia berakhlak baik, tekun beribadah, zuhud, dan senantiasa melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah. Ia juga merupakan seseorang yang istiqomah dan teguh pendirian.

Ketika berusia dua tahun, ibunya meninggal dunia. Hal ini kemudian menjadikan ia diasuh oleh ayahnya. Ayahnya inilah yang kemudian menjadi madrasah pertama bagi syekh Abdul Wahab Rokan dalam mempelajari ilmu agama. Sepeninggal ayahnya, ia tinggal bersama kakaknya, yakni Seri Barat dan M. Yunus. Pendidikannya ia lanjutkan dengan belajar ke Tembusai. Ia juga pernah belajar ke Malaysia dengan salah seorang gurunya, bernama Syekh H. Muhammad Yusuf, yang lebih dikenal dengan Tuk Ongku. Setelah dua tahun belajar di Malaysia, akhirnya ia berniat untuk pergi belajar ke Makkah.

b. Menuntut Ilmu ke Makkah

Pada tahun 1280 H, ia berangkat ke Makkah. Ia kemudian berguru kepada banyak guru di Makkah, di antaranya adalah syekh Sulaiman Zuhdi yang merupakan seorang pemimpin tarekat Naqshabandiyah di Makkah. Pilihan Syekh Abdul Wahab untuk mendalami Tasawuf ketika di Makkah adalah ketika ia melihat dan membandingkan antara kehidupan fuqoha dengan kehidupan para sufi yang cenderung lebih sederhana. Maka dari itu, ia kemudian memutuskan untuk mempelajari tasawuf. Pada proses memperdalam pengetahuannya tentang tasawuf, ia mempelajari kitab *ihya ulumuddin*, yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali, serta beberapa kitab lainnya. Pengetahuannya berkaitan dengan tarikat dikembangkannya dengan belajar lebih dalam kepada syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Kubis, Makkah. Ia bersungguh-sungguh dalam mempelajari tarikat ini, hingga akhirnya ia mendapat ijazah dari syekh Sulaiman Zuhdi sebagai penanda

diperbolehkannya ia untuk menyebarkan ajaran Tariqat Naqsabandiyah. Sejak saat itulah, ia digelari dengan nama syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsabandi.

c. Kembali ke Indonesia dan Menyebarkan Ajaran Tarekat

Setelah enam tahun belajar di Makkah, ia kembali ke Indonesia dan mulai menyebarkan ajaran tariqat Naqsabandiyah. Ia berhasil menjadi ulama termasyhur di Indonesia. Hal ini kemudian membuat salah seorang sultan dari kesultanan Langkat, yakni Sultan Musa untuk mengundang syekh Abdul Wahab Rokan datang ke Langkat untuk mengajar di Langkat. Pada tahun 1865 M, ia dan pengikutnya mulai mengajar di Langkat. Pada awalnya, ia masih belum menetap di Langkat. Hingga pada suatu saat, Sultan Musa memberikan tawaran kepadanya untuk menetap di Langkat. Tawaran ini diterima oleh syekh Abdul Wahab Rokan. Sultan Musa kemudian memberikan sebuah daerah di hulu Sei Batang Serangan untuk dijadikan tempat menetap syekh Abdul Wahab beserta pengikutnya, dan didirikanlah sebuah perkampungan yang diberi nama “Babussalam”, yang berasal dari kata “*bab*, yang artinya pintu, dan *salam*, yang artinya keselamatan.” Jadi, secara bahasa, Babussalam berarti “pintu keselamatan”. Pada perkembangannya, kampung ini kemudian dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran tarikat Naqsabandiyah di Sumatera Utara yang terkenal hingga ke Malaysia.

Syekh Abdul Wahab Rokan beserta pengikutnya kemudian membuka dan mengembangkan kampung ini secara bersama-sama. Melalui pengajaran tarikat yang diberikan, kampung ini menjadi sebuah kampung dengan nilai keIslaman yang sangat tinggi, bahkan hingga saat ini. Kampung ini dijadikan sebagai daerah otonomi tersendiri, yakni daerah istimewa. Di antara keistimewaannya adalah kampung ini tidak dikenakan beban pajak oleh kesultanan Langkat pada waktu itu, dan pemerintah saat ini. Selain itu, kampung ini juga pernah menjadi kampung teladan yang berhasil mengembangkan pertanian pada masa syekh Abdul Wahab Rokan. Sebagai daerah istimewa, kampung ini diatur dengan aturan-aturan yang dibuat oleh syekh Abdul Wahab Rokan sebagai pemimpin tertinggi di Babussalam. Begitulah gambaran dari kampung Babussalam yang kemudian dikenal dengan Besilam di bawah pimpinan syekh Abdul Wahab Rokan. Hingga saat ini, kampung ini menjadi kampung yang ramai dikunjungi oleh para peziarah yang ingin menziarahi makam syekh Abdul Wahab Rokan, maupun orang-orang yang ingin belajar tarikat Naqsabandiyah. Babussalam tetap berseri, lestari dengan segenap adat istiadat dan wasiat dari tuan Guru Besilam Babussalam, Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsabandi.

d. Wasiat Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam

Wasiat 1

Hendaklah kamu sekalian masygul dengan menuntut ilmu al-Qur'an dan kitab kepada guru-guru yang mursyid dan rendahkan dirimu kepada guru-guru kamu. Dan perbuat apa-apa yang disuruhkan, jangan bertangguh-

tangguh. Dan banyak-banyak bersedekah kepadanya. Dan i'tikadkan diri kamu itu hambanya. Dan jika sudah dapat ilmu itu, maka hendaklah kamu ajarkan kepada anak cucuku. Kemudian maka orang yang lain. Dan kasih sayang kamu akan muridmu seperti kasih sayang akan anak cucu kamu. Dan jangan kamu minta upah dan makan gaji sebab mengajar itu. Tetapi pinta upah dan gaji itu kepada Tuhan Yang Esa lagi kaya serta murah, yaitu Allah Ta'ala.

Wasiat 2

Apabila sudah kamu baligh, berakal, hendaklah menerima thoriqat Syaziliyah atau thoriqat Naqsyabandiah, atau thoriqat-thoriqat muktabar yang lainnya supaya sejalan kamu dengan aku.

Wasiat 3

Jangan kamu berniaga sendiri, tetapi hendaklah berserikat. Dan jika hendak mencari nafkah, hendaklah dengan jalan tulang gega (dengan tenaga sendiri), seperti berhuma dana berladang dan menjadi amil. Dan didalam mencari nafkah itu maka hendaklah bersedekah pada tiap-tiap hari supaya segera dapat nafkah. Dan jika dapat ringgit sepuluh maka hendaklah sedekahkan satu dan taruh sembilan. Dan jika dapat dua puluh, sedekahkan dua. Dan jika dapat 100 sedekahkan 10, dan taruh 90. Dan apabila cukup nafkah kira-kira setahun maka hendaklah berhenti mencari itu dan duduk beramal ibadat hingga tinggal nafkah kira-kira 40 hari, maka barulah mencari.

Wasiat 4

Maka hendaklah kamu berbanyak sedekah sebilang sehari, istimewa pada malam Jum'at dan harinya. Dan sekurang-kurangnya sedekah itu 40 duit pada tiap-tiap hari. Dan lagi hendaklah bersedekah ke Mekah pada tiap-tiap tahun.

Wasiat 5

Jangan kamu bersahabat dengan orang yang jahil dan orang fasik. Dan jangan bersahabat dengan orang kaya yang bakhil. Tetapi bersahabatlah kamu dengan orang-orang 'alim dan Ulama dan shalih-shalih.

Wasiat 6

Jangan kamu hendak kemegahan dunia dan kebesarannya, seperti hendak menjadi kadhi dan imam dan lainnya, istimewa pula hendak menjadi penghulu-penghulu. Dan lagi jangan hendak menuntut harta benda banyak-banyak. Dan jangan dibanyakkan memakai pakaian yang harus.

Wasiat 7

Jangan kamu menuntut 'ilmu sihir seperti kuat dan kebal dan pemanis dan lainnya, kerana sekalian ilmu ada di dalam al-Qur'an dan kitab.

Wasiat 8

Hendaklah kamu kuat merendahkan diri kepada orang Islam. Dan jangan dengki khianat kepada mereka itu. Dan jangan diambil harta mereka itu melainkan dengan izin syara'.

Wasiat 9

Jangan kamu menghinakan diri kepada kafir laknatullah serta makan gaji serta mereka itu. Dan jangan bersahabat dengan mereka itu, melainkan sebab uzur syara'.

Wasiat 10

Hendaklah kamu kuat menolong orang yang kesempitan sehabis-habis ikhtiar sama ada tolong itu dengan harta benda atau tulang gega, atau bicara atau do'a. Dan lagi apa-apa hajat orang yang dikabarkannya kepada kamu serta dia minta tolong, maka hendaklah sampaikan seboleh-bolehnya.

Dan masih ada 34 lagi wasiat dari syekh Abdul Wahab Rokan Besilam.

B. Temuan Khusus

1. Pengelolaan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah di Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatra Utara Wisata Religi Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam yang terletak di desa Besilam kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Wisata Religi ini merupakan tempat belajar atau pengkajian tarikat dalam mendalami ajaran islam. Pengembangan Dakwah di Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam menggunakan metode dakwah bil lisan, al hikmah dan Maudzhatul hasanah. Pengembangan makam ini menyangkut pengembangan wisata religi implementasinya melalui program suluk, dzikir dan tahlil.

Sebagai makam dari tokoh Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam, makam ini menarik untuk para wisatawan untuk beberapa tujuan, yaitu *pertama* adalah untuk mendoakan para ahli kubur dan kerabat, *kedua* untuk melakukan wisata, *ketiga* melakukan penelitian ilmiah, *keempat* untuk niat beribadah dengan berziarah. Untuk tujuan kebutuhan para pengurus, makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam dikelola dengan cara tertentu. Lokasi wisata religi makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam dalam kesehariannya dijaga dan dirawat oleh seorang juru kunci. Juru kunci ini saat ini dipegang oleh bapak Mussadaq yang sekaligus menjadi abdi dalam makam ini. Status juru kunci makam ini selalu dipegang oleh orang-orang dalam keluarganya sejak dulu secara turun temurun. Juru kunci makam yang sekarang bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi makam, berada di sebelah utara makam. Kunjungan ke makam ini dapat dilakukan setiap saat dan setiap waktu dalam hal ini juru kunci siap melayani.

Tugas dari juru kunci makam yang paling utama adalah menjaga dan merawat makam, hal ini dilakukan dengan tujuan supaya makam terawat dengan baik dan terjaga keamanannya dan terhindar dari kerusakan pada bangunan. Adapun tindakan yang dilakukan oleh juru kunci jika terjadi kerusakan pada bangunan makam adalah melaporkan kepada panitia makam untuk meminta dana perbaikan. Selanjutnya dana yang diperoleh dari panitia makam maupun dari hasil kotak amal yang dibukukan pada setiap bulan dipergunakan untuk membiayai perawatan. Pengawasan pada makam

juga dilakukan langsung oleh juru kunci yang dibantu oleh warga sekitar beserta Dinas yang terkait maupun dari pemerintah. Tugas dari juru kunci disini adalah mengawasi secara langsung segala kegiatan para peziarah yang datang ke makam. Pengawasan dilakukan semata-mata untuk menjaga supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Untuk pelaksanaan pengawasan dalam merealisasikan tujuan dilakukan beberapa tindakan yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan Standar

Dalam menetapkan standar program pengembangan makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab sebagai obyek wisata religi, juru kunci menetapkan standar operasional yang terkait dengan kuantitas maupun kualitas pengunjung. Terkait dengan kuantitas, jumlah pengunjung belum menunjukkan peningkatan menurut juru kunci hal ini terjadi karena masih minimnya informasi kepada pihak luar bahwa di makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab terdapat situs sejarah makam tokoh Tuan Guru Syekh Abdul Wahab yang sebenarnya sudah tidak asing dalam pendengaran khalayak secara umum.

Juru kunci dalam menetapkan standar peningkatan jumlah pengunjung tidak ada batasannya. Sedangkan terkait dengan kualitas juru kunci di samping mengawasi para pengunjung yang datang juga melakukan semacam pengarahan atau membimbing kaitannya dengan dakwah, untuk memberikan peringatan supaya para pengunjung tidak tersesat. Sebagai contoh melarang mengkultuskan makam secara berlebihan, minta berkah

dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan juru kunci dengan tujuan baik supaya para pengunjung tidak mengarah pada perbuatan syirik ini sejalan dengan arahan dari juru kunci. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi penyimpangan - penyimpangan aqidah dikalangan para peziarah makam yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Keyakinan yang dimaksud disini adalah animisme dan dinamisme yang masih berkembang dikalangan masyarakat Islam dan kepercayaan itu masih mengakar dan membudaya dalam bentuk upacara tradisional, sejalan dengan apa yang diyakini oleh masyarakat terdapat upacara yang dilakukan di makam yang mempunyai motivasi menyimpang dari keyakinan Islam. Dinas pariwisata kabupaten Langkat selama ini hanya sekedar tahu bahwa di Langkat terdapat situs makam dalam pengembangan menjadikan wisata ziarah ini masih dibawah pengawasan panitia makam yang merupakan pengelolanya.

2. Mengadakan Penilaian

Penilaian yang dimaksudkan disini adalah penilaian terhadap pelaksanaan ziarah. Pelaksanaan ziarah di kompleks makam ini menurut juru kunci sudah berjalan dengan baik, meskipun pengunjung yang datang rata-rata dari masyarakat lokal atau masyarakat yang berasal dari dalam maupun luar provinsi yang sudah mengetahui bahwa di Basilam Langkat terdapat situs sejarah makam tuan guru sebagaimana diungkapkan oleh juru kunci bahwa pelaksanaan ziarah dilakukan dengan berbagai cara.

Adapun cara melalui penyebaran informasi terhadap pihak luar melalui pondok-pondok pesantren, dari orang per orang maupun instansi terkait

misal bupati beserta staff dan lain sebagainya. Juru kunci dalam hal ini berharap ke depannya makam ini menjadi obyek wisata yang dikenal masyarakat luas demi bertahannya cagar budaya ini. Obyek wisata ziarah Tuan guru semakin berkembang dengan baik. Adapun tujuannya adalah agar proses penyelenggaraan dakwah dapat berjalan sehingga akan tercapai hasil yang efektif.

3. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan

Tindakan perbaikan di makam ini dilakukan secara terus-menerus tidak hanya dilakukan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan. Tindakan perbaikan dapat diartikan sebagai tindakan yang diambil untuk menyesuaikan hasil pekerjaan juru kunci dalam mengawasi segala kegiatan di kompleks makam dengan nyata apabila terjadi penyimpangan agar segera dapat diatasi dengan standar atau rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui makam ini dalam melaksanakan kegiatan langsung diawasi oleh juru kunci tujuannya agar mencapai hasil yang maksimal. Apabila kurang maksimal juru kunci dapat melakukan perbaikan secara terus menerus guna mendapatkan hasil yang maksimal. Perbaikan yang dimaksudkan disini adalah perbaikan dalam bentuk fisik maupun pada lingkungan. Perbaikan dalam bentuk fisik misalnya dengan menjaga dan merawat bangunan makam supaya tidak terjadi perilaku yang menyimpang dari para peziarah misalnya secara sengaja melakukan pengrusakan pada bangunan.

Adapun perbaikan lebih diarahkan pada lingkungan yaitu dengan cara menjaga keamanan sehingga dapat membuat para peziarah merasa nyaman dalam melakukan aktifitas ziarah. Pengendalian adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk memperbaiki dan mencegah agar pelaksanaan kegiatan sesuai rencana yang telah ditentukan. Setelah pengelolaan terlaksana dengan baik kemudian diperlukan suatu system pengawasan yang efektif, artinya system pengawasan yang efektif juru kunci dapat langsung merealisasikan suatu tujuan.

Tujuan utama juru kunci mengadakan pengawasan di kompleks makam ini agar apa yang sudah dilaksanakan sesuai dengan kenyataan. Pengawasan yang dilakukan oleh juru kunci meliputi pengawasan yang bersifat pencegahan yang dilakukan terjadi penyimpangan-penyimpangan. Obyek yang perlu diawasi oleh juru kunci adalah tempat atau kompleks makam ini dengan cara menjaga keamanannya. Para pengunjung atau para peziarah juga perlu diawasi tujuannya agar tidak terjadi penyimpangan contoh dengan memberikan peringatan jangan memuja kuburan, minta- minta pada kuburan dan lain sebagainya. Pengawasan terhadap pelaksanaan pengelolaan di kompleks makam Tuan guru diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh juru kunci, bagaimana tugas dilaksanakan, penyimpangan yang terjadi.

Oleh karena itu dengan adanya pengawasan dapat diambil tindakan pencegahan terhadap adanya penyimpangan dan hal ini ternyata telah

dilakukan dengan baik oleh juru kunci dengan bekerjasama dengan warga setempat, para tokoh masyarakat maupun pemerintah tetap dibawah pengawasan panitia pengelola makam.¹Selain itu esensi dakwah kompleks makam ini untuk membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian di dunia maupun di akhirat. Kualitas ini tidak hanya menyangkut persoalan sosial, ekonomi, politik maupun budaya melainkan juga persoalan Agama. Agama Islam memiliki kualitas yang hendak di capai melalui dakwah Islam yaitu kualitas yang seimbang yang tidak hanya bersifat material tetapi juga bersifat spiritual yang sudah di kenal secara kodrati oleh manusia, oleh karena itu dakwah Islam merupakan kegiatan yang menyangkut seluruh dimensi kehidupan manusia.

Pengelolaan obyek-obyek wisata ziarah Islam di seluruh Nusantara pada dasarnya berada dalam pengelolaan lembaga formal struktural, yaitu pemerintah dan organisasi non formal seperti kerapatan adat, badan kesejahteraan masjid, keturunan / ahli waris khususnya untuk makam Tuan guru. Sejauh ini ada beberapa kecenderungan kuat yang dapat dijadikan rujukan dalam mengarahkan wisata ziarah Islam agar lebih profesional, antara lain luasnya penyebaran dan tingginya minat mayoritas masyarakat muslim Nusantara yang berdampak pada ramainya kunjungan terhadap peninggalan sejarah purbakala dari masa awal masuknya Islam ke Nusantara.

¹ Wawancara, Bapak Mussadaq 20 februari 2019

Kedatangan para peziarah sangat didukung dengan suasana alam yang ada di sekitar makam, udaranya yang bersih dan sejuk terdapat pepohonan yang besar rindang dan subur terlihat sangat asri. Keheningan adalah bagian yang mendatangkan ketenangan pada suasana makam, suasana seperti ini mendukung kekhusukan para peziarah untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT.

Menurut Bapak Mussadaq yang merupakan juru kunci makam, makam tuan guru ramai dikunjungi oleh para peziarah pada bulan Sya'ban, Muharram dan Syawal. Sedangkan setiap hari jum'at pengunjung yang berziarah cukup banyak berkisar antara 50-100 orang saja, tetapi jumlah itu meningkat pada bulan Sya'ban, Syawal dan Muharram hingga mencapai 400 orang. Beberapa hal yang menjadi tradisi ziarah makam tuan guru misalnya menyediakan bunga tabur dan yang fungsinya sebagai pewangi saja untuk ditaburkan di atas makam. Di dalam agama Islam terdapat anjuran untuk menziarahi kubur maksudnya adalah agar dengan ziarah kubur tersebut orang akan mengingat bahwa dirinya akan meninggal dan diharapkan orang tersebut mendapat dorongan untuk selalu berbuat baik serta memperbanyak amal.

1. Sumber Daya Dalam Pengelolaan di Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam

Sumber daya yang dibutuhkan diantaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya finansial. Sumber daya manusia selalu berperan aktif dan dominan dalam setiap kegiatan organisasi karena manusia menjadi perencana, pelaku dan penentu terwujudnya tujuan organisasi. Tujuan tidak mungkin terwujud tanpa peran aktif manusia. Selanjutnya setelah sumberdaya manusia dilanjutkan peran dari sumberdaya alam meliputi pemeliharaan lingkungan hidup merupakan penentu keseimbangan. Dalam konteks pelestarian lingkungan pemahaman ini sudah kita kenal sejak lama, semua komponen ekosistem baik berwujud makhluk hidup maupun komponen lainnya merupakan sebuah kesatuan yang harus seimbang supaya tidak terjadi bencana. Perencanaan dalam sumber daya manusia sangat penting bagi organisasi. Perencanaan sumber daya manusia ini harus mempunyai tujuan yang berdasarkan kepentingan individu, organisasi maupun kepentingan nasional. Tujuan perencanaan sumber daya manusia adalah menghubungkan kebutuhan manusia di masa yang akan datang. Perencanaan sumber daya manusia atau perencanaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai suatu proses Sumber daya dalam hal ini mencakup warga, juru kunci, para peziarah. Motivasi para pengunjung makam Tuan guru beraneka ragam sesuai dengan niatan mereka yang paling dalam. Kebanyakan informan menjelaskan bahwa tujuan mereka berziarah adalah untuk menenangkan hati dan pikiran, mendoakan orang yang meninggal dan

mengambil hikmah dari kunjungan tersebut. Para peziarah yang datang ke Makam Tuan guru melakukan ritual ziarah dengan tata cara yang dicontohkan Nabi.

Pengunjung berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan masyarakat lokal saja karena makam Tuan guru belum dijadikan objek wisata secara komersial dan dikenal oleh banyak kalangan diseluruh pelosok tanah air. Adapun tujuan ziarah ke makam Tuan guru di Besilam ini adalah sebagai berikut :

a. Mengingat Kematian

Nabi SAW bersabda: “Ingatlah kematian, ingatlah demi Dzat yang diriku dalam kekuasaannya, seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, maka kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis.” (HR. Ibnu Abid Dunya). Keadaan orang-orang sholeh ketika mengingat mati, Nabi Dawud As ketika mengingat mati dan kiamat, maka ia menangis sehingga persendian anggota tubuhnya serasa lepas, namun bila mengingat Allah, keadaannya pulih kembali. Nabi Isa As bila mengingat mati, atau ketika diingatkan kematian, maka meneteslah darah di kulitnya. Umar Bin Abdul Aziz sering mengumpulkan pada setiap ahli fiqih dan ulama, lalu mereka saling menyampaikan perihal ingat mati, hari kiamat dan akhirat, kemudian mereka menangis, sehingga seolah-olah dihadapan mereka ada jenazah. Faedah mengingat mati Nabi SAW bersabda: “Perbanyaklah ingat mati itu dapat menghilangkan dosa-dosa dan menjadikan *zuhud* pada keduniaan. (HR. Ibnu Ad Dunya). Zuhud pada keduniaan artinya mengurangi keinginan

yang terlampau lebih terhadap kebutuhan dunia, sehingga menyebabkan kelalaian akan kematian. Dimana kematian adalah akhir dari hidup di dunia, padahal masih ada kehidupan sesudah dunia ini, yaitu alam kubur. Jalan untuk sampai mengingat kematian adalah salah satu diantaranya dengan melakukan ziarah kubur. Para sahabat Nabi sebelumnya memang dilarang ziarah kubur, sebab pada waktu itu akidah belum begitu kuat, namun setelah mendapat pengajaran dari Nabi, akhirnya diperbolehkan ziarah kubur, bahkan dianjurkan, karena dapat mengingatkan kematian dan akhirat.

b. Menuju Anak Sholeh

Pengertian anak sholeh bukanlah seperti anak-anak dalam usia anak-anak atau remaja atau dalam pengertian secara umum, namun anak sholeh disini adalah orang yang beramal menurut amalan yang benar. Anak sholeh yang mendoakan kedua orang tuanya ketika masih hidup maupun ketika sudah meninggal.

c. Menuju Syukur

Menuju syukur maksudnya, “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan dia memberi kamu pendengaran dan penglihatan dan supaya kamu bersyukur.

d. Menuju Kemuliaan di sisi Allah

Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya, Kepada Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal sholeh dinaikannya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan, bagi mereka azab yang keras. Ziarah kubur akan menjadi nasehat yang baik

bagi hati. Pada saat seseorang melihat rumah kegelapan yang terkubur itu, seseorang pasti akan melihat akhirnya orang-orang yang mengantarkan jenazah dan menimbunnya dengan tanah akan meninggalkannya sendirian. Berkunjung ke tempat orang-orang shaleh, hati seseorang menjadi tergugah. Motivasi untuk beribadah juga akan tumbuh lagi.

Sumber daya alam meliputi pengelolaan tempat, sarana, dan prasarana yang baik, lingkungan yang bersih menjadikan objek wisata Makam Tuan guru menarik untuk dikunjungi. Program Sapta Pesona dalam kegiatan wisata religi makam Tuan guru hendaknya dilakukan. Kegiatan kepariwisataan merupakan kegiatan yang bersifat lintas sektoral dan menyentuh berbagai aspek kehidupan baik pemerintah maupun kalangan dunia usaha maupun masyarakat luas dimana kepariwisataan sesuatu hal yang menawarkan alam, budaya, keunikan dan kenyamanan. Lintas sektoral pengelolaan wisata akan terwujud secara nyata dengan adanya program Sapta Pesona di dalam kehidupan sehari-hari. Sapta Pesona yang mempunyai 6 unsur tersebut menentukan citra baik pariwisata. Kehadirannya memang begitu penting sudah saatnya disuguhkan sebagai tolak ukur program peningkatan pariwisata.

Program pesona pariwisata tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pesona Aman

Bila kita menghendaki wisatawan atau para peziarah yang berkunjung ke makam merasakan suatu keamanan, maka hal tersebut harus diciptakan,

faktor keamanan bukan hanya mencakup situasinya saja, tetapi keamanan secara menyeluruh.

b. Pesona Tertib

Pada dasarnya para pengunjung berkeinginan untuk memperoleh suasana tertib di setiap tempat yang akan dikunjungi baik dalam peraturan waktu, pelayanan dan niaga segi informasi. Para pengunjung atau wisatawan pada dasarnya mendambakan suasana kehidupan dan kemasyarakatan yang tertib. Mereka akan senang bila memperoleh suasana pelaksanaan peraturan yang taat dan teratur.

c. Pesona Bersih

Para pengunjung yang datang dari manapun asal usulnya akan mendambakan dan suka menikmati lingkungan yang bersih dan terbebas dari berbagai macam yang mengganggu kesehatan dan lain sebagainya.

d. Pesona Sejuk dan Indah

Para pengunjung yang datang ke Makam Tuan guru dapat merasakan kesejukan di lingkungan tersebut terbebas dari polusi. Dengan kata lain terpeliharanya suatu kondisi yang nyaman. Kesejukan yang hakiki adalah kesejukan alam hasil karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dilimpahkan kepada manusia dalam bentuk panorama yang indah (penuh penghijauan dan teratur).

e. Pesona Ramah Tamah

Pesona ramah tamah adalah bagian dari mutu pelayanan yang perlu ditumbuh suburkan, dimana hal tersebut akan mampu mengajak para

pengunjung makam untuk kembali melihat objek-objek wisata tanpa mereka terpaksa. Sumber pemasukan atau dana operasional berasal dari pemerintahan kabupaten Langkat, yang sekaligus sebagai pelindung, Partisipasi dari warga sekitar. serta orang-orang yang melakukan ziarah di makam Tuan guru demi bertahannya cagar budaya ini.

C. PEMBAHASAN

1. Temuan Umum Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam

Pada temuan ini penulis menemukan 2 penemuan yaitu yang pertama, sejarah berdirinya kampung Islam Besilam Kabupaten Langkat. Kampung Islam Besilam atau juga dikenal Babussalam, terletak di kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Letak kampung Besilam ini berjarak sekitar 75 kilometer dari kota Medan, Ibukota Provinsi Sumatera Utara. Sejarah berdirinya kampung Besilam ini sangat erat dengan keberadaan Kesultanan Langkat, di mana sang pendiri kampung Besilam ini adalah guru atau ulama agama Islam bagi kerabat kesultanan Langkat, di mana sang pendiri kampung Besilam ini adalah guru atau ulama agama Islam bagi kerabat kesultanan dan juga masyarakat Langkat pada waktu itu.

Kampung Besilam atau Babussalam ini didirikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan (1811-1926), seorang penganut Tarekat Naqsabandiyah yang telah memperdalam ilmu agama di tanah jarizah Arab. Sekembalinya ke tanah kelahiran Indonesia, Syekh Abdul Wahab Rokan mengajarkan ilmu Tarekat Naqsabandiyah kepada para murid dan pengikutnya. Pada saat itu Sultan Musa, sultan pertama Langkat, yang menurut kabarnya bersepupu

dengan Syekh Abdul Wahab Rokan, dan memberikan beliau sebidang tanah untuk Syekh Abdul Wahab Rokan agar mendirikan sebuah perkampungan Islam, mengingat kesultanan Langkat yang beretnis Melayu memeluk agama Islam begitupun juga masyarakat Melayu pada umumnya. Karena banyak masyarakat yang menganut dan mengamalkan ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan, maka saat itu Syekh Abdul Wahab Rokan pun dijuluki gelar oleh para pengikutnya dengan sebutan Tuan Guru Babussalam yang berarti guru keselamatan, maka kampung yang ditempati oleh Tuan Guru Babussalam dinamai dengan Babussalam atau Besilam.

Ada pun penemuan yang kedua yaitu, biografi dari syekh Abdul Wahab Rokan Besilam. Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam dilahirkan pada 19 Rabiul Awal 1230 H/ 28 September 1830 M, dan meninggal pada 21 Jumadil Awal 1345 H/ 27 Desember 1926 M, pada usia 115 tahun. Ia berasal dari kampung Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau sekarang. Nama Rokan dinisbatkan kepada daerah asalnya. Ia meninggal dan dimakamkan di Babussalam. Hingga saat ini, pemakamannya masih dapat disaksikan di kampung Babussalam dan senantiasa ramai diziarahi oleh para penziarah. Semasa kecilnya, ia dinamai dengan Abu Qasim. Ayahnya bernama Abdul Manaf bin M. Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai, yang merupakan keturunan dari raja Siak. Ibunya bernama Arbaiyah.

Syekh Abdul Wahab Rokan, berasal dari keluarga yang terkenal sebagai alim besar dan shalih. Neneknya, yakni Haji Abdullah Tembusai merupakan seorang ulama yang disegani di daerahnya. Diriwatkan dalam sebuah sumber bahwa syekh Abdul Wahab Rokan merupakan seseorang yang berpenampilan sederhana, ia berperawakan sedang, kulitnya putih kuning, air mukanya bersih dan menarik hati setiap orang yang melihatnya. Ia berakhlak baik, tekun beribadah, zuhud, dan senantiasa melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah. Ia juga merupakan seseorang yang istiqomah dan teguh pendirian.

2. Temuan Khusus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam

Pada temuan ini penulis menemukan Pengelolaan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah di Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatra Utara Wisata Religi Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam yang terletak di desa Besilam kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Wisata Religi ini merupakan tempat belajar atau pengkajian tarikat dalam mendalami ajaran islam. Pengembangan Dakwah di Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam menggunakan metode dakwah bil lisan sedangkan muatan dakwah di Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam adalah al hikmah dan Mauidzhatul hasanah. Pengembangan makam ini menyangkut pengembangan wisata religi implementasinya melalui program suluk, dzikir dan tahlil.

Untuk pelaksanaan pengawasan dalam merealisasikan tujuan dilakukan beberapa tindakan yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan Standar

Dalam menetapkan standar program pengembangan makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab sebagai obyek wisata religi, juru kunci menetapkan standar operasional yang terkait dengan kuantitas maupun kualitas pengunjung. Terkait dengan kuantitas, jumlah pengunjung belum menunjukkan peningkatan menurut juru kunci hal ini terjadi karena masih minimnya informasi kepada pihak luar bahwa di makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab terdapat situs sejarah makam tokoh Tuan Guru Syekh Abdul Wahab yang sebenarnya sudah tidak asing dalam pendengaran khalayak secara umum.

Juru kunci dalam menetapkan standar peningkatan jumlah pengunjung tidak ada batasannya. Sedangkan terkait dengan kualitas juru kunci di samping mengawasi para pengunjung yang datang juga melakukan semacam pengarahan atau membimbing kaitannya dengan dakwah, untuk memberikan peringatan supaya para pengunjung tidak tersesat. Sebagai contoh melarang mengkultuskan makam secara berlebihan, minta berkah dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan juru kunci dengan tujuan baik supaya para pengunjung tidak mengarah pada perbuatan syirik ini sejalan dengan arahan dari juru kunci.

Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi penyimpangan - penyimpangan aqidah dikalangan para peziarah makam yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Keyakinan yang dimaksud disini adalah animisme dan dinamisme yang masih berkembang dikalangan masyarakat Islam dan kepercayaan itu masih mengakar dan membudaya dalam bentuk upacara tradisional, sejalan dengan apa yang diyakini oleh masyarakat terdapat upacara yang dilakukan di makam yang mempunyai motivasi menyimpang dari keyakinan Islam. Dinas pariwisata kabupaten Langkat selama ini hanya sekedar tahu bahwa di Langkat terdapat situs makam dalam pengembangan menjadikan wisata ziarah ini masih dibawah pengawasan panitia makam yang merupakan pengelolanya.

2. Mengadakan Penilaian

Penilaian yang dimaksudkan disini adalah penilaian terhadap pelaksanaan ziarah. Pelaksanaan ziarah di kompleks makam ini menurut juru kunci sudah berjalan dengan baik, meskipun pengunjung yang datang rata-rata dari masyarakat lokal atau masyarakat yang berasal dari dalam maupun luar provinsi yang sudah mengetahui bahwa di Basilam Langkat terdapat situs sejarah makam tuan guru sebagaimana diungkapkan oleh juru kunci bahwa pelaksanaan ziarah dilakukan dengan berbagai cara.

Adapun cara melalui penyebaran informasi terhadap pihak luar melalui pondok-pondok pesantren, dari orang per orang maupun instansi terkait misal bupati beserta staff dan lain sebagainya. Juru kunci dalam hal ini berharap ke depannya makam ini menjadi obyek wisata yang dikenal

masyarakat luas demi bertahannya cagar budaya ini. Obyek wisata ziarah Tuan guru semakin berkembang dengan baik. Adapun tujuannya adalah agar proses penyelenggaraan dakwah dapat berjalan sehingga akan tercapai hasil yang efektif.

3. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan

Tindakan perbaikan di makam ini dilakukan secara terus-menerus tidak hanya dilakukan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan. Tindakan perbaikan dapat diartikan sebagai tindakan yang diambil untuk menyesuaikan hasil pekerjaan juru kunci dalam mengawasi segala kegiatan di kompleks makam dengan nyata apabila terjadi penyimpangan agar segera dapat diatasi dengan standar atau rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui makam ini dalam melaksanakan kegiatan langsung diawasi oleh juru kunci tujuannya agar mencapai hasil yang maksimal. Apabila kurang maksimal juru kunci dapat melakukan perbaikan secara terus menerus guna mendapatkan hasil yang maksimal. Perbaikan yang dimaksudkan disini adalah perbaikan dalam bentuk fisik maupun pada lingkungan. Perbaikan dalam bentuk fisik misalnya dengan menjaga dan merawat bangunan makam supaya tidak terjadi perilaku yang menyimpang dari para peziarah misalnya secara sengaja melakukan pengrusakan pada bangunan.

Selanjut nya, penulis menemukan sumber daya yang di butuhkan dalam pengelolaan wisata religi makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan

Besilam. Sumber daya yang dibutuhkan diantaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya finansial. Sumber daya manusia selalu berperan aktif dan dominan dalam setiap kegiatan organisasi karena manusia menjadi perencana, pelaku dan penentu terwujudnya tujuan organisasi. Tujuan tidak mungkin terwujud tanpa peran aktif manusia.

Selanjutnya setelah sumberdaya manusia dilanjutkan peran dari sumberdaya alam meliputi pemeliharaan lingkungan hidup merupakan penentu keseimbangan. Dalam konteks pelestarian lingkungan pemahaman ini sudah kita kenal sejak lama, semua komponen ekosistem baik berwujud makhluk hidup maupun komponen lainnya merupakan sebuah kesatuan yang harus seimbang supaya tidak terjadi bencana. Perencanaan dalam sumber daya manusia sangat penting bagi organisasi. Perencanaan sumber daya manusia ini harus mempunyai tujuan yang berdasarkan kepentingan individu, organisasi maupun kepentingan nasional. Tujuan perencanaan sumber daya manusia adalah menghubungkan kebutuhan manusia di masa yang akan datang. Perencanaan sumber daya manusia atau perencanaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai suatu proses Sumber daya dalam hal ini mencakup warga, juru kunci, para peziarah.

Motivasi para pengunjung makam Tuan guru beraneka ragam sesuai dengan niatan mereka yang paling dalam. Kebanyakan informan menjelaskan bahwa tujuan mereka berziarah adalah untuk menenangkan hati dan pikiran, mendoakan orang yang meninggal dan mengambil hikmah dari kunjungan tersebut. Para peziarah yang datang ke Makam Tuan guru

melakukan ritual ziarah dengan tata cara yang dicontohkan Nabi. Akan tetapi ada juga sebahagian dari pengunjung yang tidak melakukan ziarah yang di contohkan Nabi, sehingga juru kunci memberi tahu cara yang benar dalam berziarah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai bab empat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengelolaan wisata religi di kompleks makam Tuan guru langsung ditangani oleh juru kunci makam, dimana juru kunci ini dipercaya oleh panitia makam sebagai abdi sekaligus menjadi perawat dan penjaga makam. Panitia makam disini berperan sebagai pengelola sekaligus pelindung..

2. Sumberdaya manusia sangat berperan dalam pengembangan dan pengelolaan wisata religi makam Tuan guru. Peran itu antara lain sebagai berikut,peran sebagai mengembangkan dakwah, peran dalam menjaga dan merawat makam, peran dalam mengembangkan obyek wisata ini, peran dalam menjaga keamanan dan kenyamanan di kompleks makam ini dan lain sebagainya. Sementara itu sumberdaya alam yang tersedia yang sepantasnya dikelola secara bijaksana sepanjang keperluan manusia dan tidak menggunakannya secara berlebihan yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerusakan pada cagar budaya ini. Dalam pemahaman lain bahwa manusia harus pandai memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal, sumberdaya alam yang dimaksudkan disini berupa air, pepohonan yang rindang untuk dirawat dan diambil manfaatnya, namun bukan untuk dirusak.

Selanjutnya sumberdaya finansial diperoleh dari para peziarah serta berasal dari masyarakat sekitar yang digunakan oleh juru kunci makam untuk terus menerus mengembangkan kompleks makam ini sebagai tempat untuk wisata

ziarah. Pengelolaan dakwah wisata religi di makam Tuan guru telah berjalan sebagaimana mestinya. Adapun Aktivitas-aktivitas dakwah di makam Tuan guru melalui program suluk, tahlil, dzikir, sudah berjalan sesuai rencana. Pengelolaan dakwah wisata religi di kompleks makam Tuan guru tidak dapat terlepas dari tiga unsur yaitu sumberdaya manusia, sumberdaya alam maupun sumberdaya finansial, ketiga unsur tersebut sangat diperlukan dalam pengembangan dan peningkatan jumlah kunjungan peziarah pada obyek wisata religi di Makam ini.

B. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Potensi-potensi yang ada di makam Tuan guru kaitannya dengan pengelolaan wisata religi untuk pengembangan dakwah lebih ditingkatkan lagi, agar potensi wisata ziarah di makam Tuan guru berkembang secara optimal hendaknya juru kunci makam melakukan gebrakan baru dengan menyebarluaskan informasi kepada pihak luar, supaya cagar budaya ini tetap dapat dilindungi dan dapat menarik para peziarah dari pelosok tanah air maupun mancanegara. Dalam hal ini hendaknya Dinas Pariwisata mendekati pengelola untuk mengembangkan obyek wisata religi makam ini yaitu Dinas Pariwisata berperan secara langsung sebagai penyebar informasi kepada pihak luar.
2. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dengan objek dan daya tarik wisata misal dengan Dinas pariwisata dan biro perjalanan wisata dan lain-lain. Adanya Promosi dari Dinas Pariwisata bahwa di Besilam terdapat obyek wisata ziarah.

3. Hendaknya pengelolaan wisata religi makam Tuan guru untuk pengembangan dakwahnya ditetapkan konsep sebagai berikut :

- Pengembangan keterkaitan ke dalam dan keluar,
- Pemberdayaan peran masyarakat dan pemerintah,
- Stabilitas keamanan dan kenyamanan,

4. Dalam wisata ziarah perlu adanya pemandu pariwisata. Pemandu wisata adalah orang yang memberi petunjuk informasi secara langsung kepada peziarah atau wisatawan sebelum dan selama perjalanan wisata. Selama ini pemandu wisata baru sebatas juru kunci makam, di kompleks makam Tuan guru belum ada secara khusus.

5. Meningkatnya sarana dan prasarana yang menunjang wisatawan dalam mengunjungi makam Tuan guru.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan memanjat puji dan syukur kehadiran Allah SWT akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu bagi kalangan akademis hasil skripsi ini dapat ditindak lanjuti kritik dan saran sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Bandung: Citapustaka Media, 2015
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Bastomi, Hasan. *Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus*, E-Jurnal, STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia, TADBIR:
Jurnal Manajemen Dakwah Vol.1, No.2, Desember 2016 diunduh pada tanggal 10 Agustus 2018
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2006
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2007
- Chotib, Moch, *Wisata Religi Di Kabupaten Jember*, E-Jurnal, IAIN Jember, Jurnal, Fenomena Vol.14 No. 2 Oktober 2015
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, Jakarta: Al-Huda, 2002
- Fatimah, Siti. *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Muzakir Sayung Demak)*, Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2015
- <https://Sugiono muslimin.wordpress.com.cdn.ampproject.org>, *Konsep Pengelolaan (Manajemen)*, Diunduh pada tanggal 05 September 2018
- Mustika Ati, Ahsana, *Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)*, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2011

Prilatmoko, Purwo. *Manajemen Wisata Religi: Studi Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi atas Pengelolaan wisata Religi Sunan Ampel Surabaya*, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017

Ro'is, Halim. *Penyelenggaraan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah pada Majelis Ta'lim Assodiqiyah di Makam Mbah Sodik Jago Wringinjajar Mranggen Demak*, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2012

Suhandang, Kustadi. *Ilmudakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas Surabaya-Indonesia, 2004

Tisnawati, Ernie dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2005

Wawancara, Bapak Mussadaq pada tanggal 20 februari 2019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Syahyuti

Tempat/Tgl.Lahir : Kwala Air Hitam/12 Januari 1996

Anak ke- : 6 (enam) dari 7(tujuh) bersaudara

Alamat : JLSentosa Jaya Desa Kwala Air Hitam

Jenjang Pendidikan Formal yang ditempuh

SD : SDN 055982 Kwala Air Hitam

SMP : MTS SABILAL AKHYAR KWALA
BEGUMIT

SMA : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) BINJAI

Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN, Fakultas
Dakwah dan Komunikasi, Jurusan
Manajemen Dakwah

Lampiran



Perpustakaan







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 6615683 – 6622925, Fax. 6615683 Medan Estate 20371

Nomor: B-564/DK.1/TL.00/03/2019

Medan, 4 Maret 2019

Lamp : -
Prihal : **Mohon Izin Riset**

Yang Terhormat :
Pengurus Wisata Religi Makam
Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Bersilam

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan yaitu :

Nama : **Syahyuti**
NIM : 14143013
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
Tempat Tgl Lahir : Kwala Air Hitam , 12 Januari 1996.
Alamat : Kwala Air Hitam

sedang melaksanakan Penulisan Skripsi berjudul : **“Pengelolaan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah (Studi Kasus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Bersilam)”**. Untuk kelancaran penulisan dimaksud, mohon bantuan Bapak Pimpinan memberikan keterangan dan data yang dibutuhkan dalam penelitian dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terimakasih.

Wassalam

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Kelembagaan



Dr. H. Brata Madya, M.Si
NIP. 19670610 199403 1 003

Tembusan:
-Ketua Prodi MD Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Surat Balasan Riset

Hal : Balasan

Yang Terhormat :

Ketua jurusan Manajemen Dakwah

Bapak Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA

Di Tempat

Dengan hormat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairul Ihsan

Jabatan : Masyarakat Besilam sekaligus keponakan dari bapak Musshadaq juru
kunci makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam

Menerangkan bahwa

Nama : Syahyuti

Nim : 14143013

Jurusan : Manajemen Dakwah

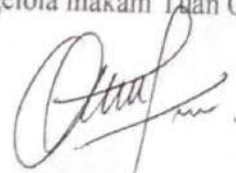
Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul : **Pengelolaan Wisata Religi untuk Pengembangan Dakwah (studi kasus Makam Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Besilam)**

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Besilam, 8 juli 2019

Hormat kami

Pengelola makam Tuan Guru



Khairul Ihsan